

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kurikulum sekolah dasar, bahasa Indonesia mempelajari empat aspek yang meliputi aspek keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Rahman dkk., 2019, hlm. 1). Secara hirarkis aspek keterampilan menulis diletakkan pada urutan terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa menulis bukanlah perkara yang mudah. Oleh karena itu, Taufik Ismail (Abidin, 2012, hlm. 190) berpendapat bahwa bangsa Indonesia rabun membaca dan lumpuh menulis. Pernyataan ini bisa diartikan bahwa bangsa Indonesia selain kurang minat dalam membaca juga kurang daya untuk menulis.

Rahman (2018) mengatakan bahwa masyarakat Indonesia tidak terbiasa untuk membaca dan tidak terlatih untuk menulis. Pendapat senada disampaikan oleh Byrne dalam Wagiran (2005, hlm. 169) bahwa menulis sebagai salah satu kemampuan yang diajarkan merupakan kegiatan yang sangat sulit bagi banyak orang. Hal ini tampaknya tidak hanya terjadi pada anak-anak usia sekolah dasar, namun juga pada siswa di sekolah menengah bahkan mahasiswa di perguruan tinggi. Artinya, menulis itu penting untuk dipelajari siswa karena menulis merupakan keterampilan yang sulit bagi siswa (Prabandani, 2016, hlm. 54).

Pelajaran menulis atau mengarang termasuk hal penting dalam kurikulum utama di sekolah dan dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Jones dan East, 2010; Graham et al., 2012). Kompetensi menulis penting bagi siswa sekolah karena anak-anak sekolah menghabiskan hingga 50% dari hari sekolah mereka terlibat dalam tugas menulis (Mackenzie, Scull, & Munsie, 2013). Tidak hanya penting untuk pelajaran bahasa, mengarang juga sangat mendukung pembelajaran sains bagi siswa (Glen dan Dotger, 2013). Belajar keterampilan menulis sangat penting bagi siswa di sekolah dasar karena setiap proses pembelajaran keterampilan menulis muncul di setiap kegiatan (Rahman dkk., 2018).

Mengembangkan literasi (menulis merupakan salah satu bagiannya) dalam sains bagi semua siswa telah menjadi tujuan penting dalam pendidikan sains

sekolah internasional dalam beberapa dekade terakhir (Bybee, McCrae, & Laurie, 2009; Feinstein, 2011; Millar, 2006 dalam Chen, Hand, dan Mc.Dowell, 2013). Literasi bukanlah sekedar keterampilan membaca dan menulis secara mekanis, tetapi juga mencakup tanggapan, pemahaman, dan kegiatan kehidupan sehari-hari yang tersusun dan diaplikasikan melalui kegiatan pembelajaran yang berkelanjutan (Hartati & Universitas, 2016). Selain itu, literasi juga sangat penting dalam menghadapi era revolusi industry 4.0 (Rahman dkk., 2019).

Dockrell, dkk. (2015) menyatakan bahwa menulis merupakan pusat pencapaian akademik, untuk mendapatkan pekerjaan, dan berkomunikasi secara lebih luas. Dengan demikian, jelaslah bahwa pelajaran menulis merupakan hal yang sangat penting. Tidak hanya secara eksklusif dalam pelajaran bahasa, namun juga pada pelajaran lainnya, seperti sains atau IPA. Lebih daripada itu, keterampilan menulis sebagai hasil dari pembelajaran ini pun akan sangat bermanfaat bagi kehidupan seseorang. Misalnya, untuk kepentingan manusia berkomunikasi. Mengapa demikian?

Menulis adalah perangkat dasar dan utama untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari seluruh dunia (Linh dan Suppasetsee, 2017; AL-Ghazo & M. Al-Zoubi, 2018). Sementara itu, keterampilan komunikasi adalah keterampilan individu untuk menyampaikan dan menerima pesan sesuai dengan konteks (Rahman dkk., 2017). Menulis adalah keterampilan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, bukan tatap muka dengan orang lain (Hikamudin & Hartati, 2018). Oleh karena itu, merujuk pada berbagai penjelasan di atas, menulis atau mengarang sudah pasti sangat penting untuk diajarkan oleh guru di sekolah.

Dymock dan Nicholson (2010, hlm. 27) juga menyatakan bahwa strategi menulis efektif (misalnya, menyatakan masalah pada permulaan) memungkinkan penulis untuk membangun cerita yang meyakinkan kepada pembaca pada saat anak-anak belajar untuk melakukan hal ini secara intuitif, kebanyakan tidak, dan membutuhkan bimbingan instruksional dari guru mereka.

Menulis secara substantif merupakan aktivitas intelektual seseorang. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang memadai tentang seluk-beluk sebuah

tulisan atau karangan. Baik berupa struktur, kandungan isi, maupun unsur-unsur kebahasaannya. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan sebuah cerita karangan adalah teks prosa. Istilah prosa ini digunakan untuk membedakan dengan puisi. Berdasarkan isinya sebuah teks prosa dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu fiksi dan nonfiksi. Nurgiyantoro (2009, hlm. 2) menyatakan bahwa secara teoretis karya fiksi dapat dibedakan dengan karya nonfiksi, walau tentu saja perbedaan itu tidak bersifat mutlak, baik yang menyangkut unsur kebahasaan maupun unsur isi permasalahan yang dikemukakan, khususnya yang berkaitan dengan data-data faktual, dunia realitas.

Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2009, hlm. 2) menyatakan istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (disingkat: cerkan) atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah (Abrams, 1981, hlm. 61). Karya fiksi, dengan demikian, menyanan pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh, sehingga ia tak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata.

Di saat yang lain Dymock dan Nicholson (2010, hlm. 26) juga menegaskan bahwa fiksi sangat berbeda dari nonfiksi, yang memiliki struktur yang berbeda. Keterangan ini menguatkan posisi fiksi sebagai sebuah entitas karya yang jelas-jelas berbeda dengan karya nonfiksi. Oleh karena itu, karya fiksi pun memiliki struktur bangunannya sendiri.

KBBI edisi ketiga (2005, hlm. 316) menyatakan bahwa fiksi adalah 1. *Sas* cerita rekaan (roman, novel, dsb.); 2. rekaan; khayalan; tidak berdasarkan kenyataan; 3. pernyataan yang hanya berdasarkan khayalan atau pikiran. Jadi, secara sederhana bisa disimpulkan bahwa fiksi adalah cerita rekaan atau khayalan yang isinya tidak benar-benar terjadi di dunia nyata. Walaupun demikian, eksistensi karya fiksi (sebagai bagian dari sastra) tentu memiliki banyak manfaat atau kontribusi bagi perkembangan para peserta didik.

Stan (2015, hlm. 455) mengatakan bahwa sastra mengembangkan keterampilan kritis dan analitis karena siswa belajar untuk bekerja secara independen dan menyajikan argumen mereka yang didukung oleh teks-teks sastra

yang dipelajari. Lebih lanjut, Stan (2015, hlm. 456) menegaskan bahwa sastra membantu siswa mengatasi masalah mereka sendiri, menyediakan hiburan, dan membangun pengalaman yang berbeda.

Di pihak lain, Mursini (2016) menyatakan bahwa sastra (terutama karya fiksi) membantu anak-anak mengembangkan daya imajinasi mereka. Selaras dengan itu, Gouthro dan Holloway (2014, hlm. 51) menegaskan bahwa mereka mendefinisikan menulis fiksi dalam penelitian ini sebagai karya prosa imajiner yang mencakup novel dan cerita pendek, serta berbagai bentuk sastra anak-anak.

Sementara itu, Douglas dan Carless (2009, hlm. 333) menyebutkan bahwa pendekatan fiksi menawarkan jubah anonimitas yang dianggap merupakan kebutuhan etis karena sebuah pengalaman diceritakan dalam cerita. Dengan kata lain, fiksi juga bermanfaat dalam menjaga privasi profil tokoh yang dikisahkan di dalam cerita yang diangkat berdasarkan pengalaman. Singkat kata, karya fiksi berdasarkan beberapa penelitian di atas telah terbukti memberikan manfaat bagi kehidupan umat manusia. Khususnya, bagi para peserta didik di sekolah.

Selanjutnya, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana cara memberikan pembelajaran menulis yang baik. Dalam hal ini tentu banyak cara, metode, strategi, atau teknik yang bisa diterapkan. Salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis adalah teknik *scaffolding*. Bruner dan Ross (Limscomb et al., 2005) menyatakan bahwa *scaffolding* dikembangkan sebagai metafora untuk menggambarkan jenis bantuan yang ditawarkan oleh guru atau teman sebaya untuk mendukung pembelajaran. Berikutnya Stuyf (2002) menjelaskan bahwa peran guru dan lainnya dalam mendukung pengembangan pelajar dan menyediakan struktur pendukung untuk sampai ke tahap atau tingkat berikutnya.

Pemanfaatan atau penerapan teknik *scaffolding* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan atau keterampilan menulis siswa. Penelitian yang dilakukan Belland, et.al (2007) menunjukkan bahwa teknik ini sangat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Dua keterampilan tersebut tentu sangat berkaitan erat dengan keterampilan menulis. Veerappan, et.al (2011) pun menyatakan bahwa penerapan teknik pembelajaran *scaffolding* mampu

meningkatkan keterampilan menulis, secara gramatikal jarang terjadi kesalahan penulisan, penulisan kalimat lengkap dan terstruktur, berkurangnya kesalahan ejaan dan tanda baca, serta siswa sudah dapat menghubungkan ide dalam tiap kalimat dan dapat membentuk tulisan yang utuh.

Berkaitan dengan pembelajaran di kelas V sekolah dasar, penerapan teknik *scaffolding* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam menulis cerpen. Dengan demikian, mereka akan mampu melatih diri dan mempraktikkan keterampilan mengarang karya fiksi yang berbentuk cerpen dengan lebih mudah dan lebih baik. Lebih jauh lagi, diharapkan keterampilan ini dapat menjadi bekal untuk kehidupan mereka di masa depan.

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar. Pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk penerapan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran menulis cerpen bagi siswa kelas V SD.

Secara faktual penelitian yang berkaitan dengan penerapan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran menulis cerpen di sekolah dasar sampai sejauh ini belum pernah dilakukan. Akan tetapi, penelitian yang berkaitan dan relevan dengan hal ini sudah pernah dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Penerapan Teknik *Scaffolding* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen (Studi Kuasi Eksperimen di Kelas V SDIT Luqmanul Hakim Bandung). Semoga penelitian ini akan mampu memberikan pengetahuan serta wawasan baru. Sebuah wawasan mengenai pengaruh penerapan teknik *scaffolding* dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen di sekolah dasar kelas V.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana keterampilan menulis cerpen siswa kelas V SDIT Luqmanul Hakim Bandung sebelum mendapatkan pembelajaran dengan teknik *scaffolding*?

Ari Wirahadi, 2019

PENGARUH PENERAPAN TEKNIK SCAFFOLDING DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN (STUDI KUASI EKSPERIMEN DI KELAS V SDIT LUQMANUL HAKIM BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Bagaimana keterampilan menulis cerpen siswa kelas V SDIT Luqmanul Hakim Bandung setelah mendapatkan pembelajaran dengan teknik *scaffolding*?
- 3) Apakah terdapat pengaruh penerapan teknik *scaffolding* terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas 5 SDIT Luqmanul Hakim Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan keterampilan menulis cerpen siswa kelas V SDIT Luqmanul Hakim Bandung sebelum mendapatkan pembelajaran dengan teknik *scaffolding*.
- 2) Mendeskripsikan keterampilan menulis cerpen siswa kelas V SDIT Luqmanul Hakim Bandung setelah mendapatkan pembelajaran dengan teknik *scaffolding*.
- 3) Menganalisis pengaruh penerapan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas V SDIT Luqmanul Hakim Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang didapat dari hasil penelitian ini yaitu

- 1) Manfaat Akademis
 - a) Memberikan masukan kepada seluruh *stakeholder* pendidikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.
 - b) Sebagai bahan masukan bagi guru untuk menjadikan penerapan teknik *scaffolding* untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 2) Manfaat Praktis
 - a) Memberikan masukan dalam meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

- b) Memberikan masukan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.
- c) Memberikan motivasi pada para guru untuk mengajarkan menulis cerpen dengan baik kepada para peserta didik di sekolah dasar.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini memiliki struktur organisasi kejelasan dalam setiap bab. Adapun struktur organisasi dalam penulisan tesis ini yaitu bab pertama tentang pendahuluan yang memaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab kedua memaparkan tentang kajian pustaka yang digunakan, isi kajian pustaka berupa deskripsi teori mencakup teknik *Scaffolding* dalam pembelajaran menulis cerpen,

pengertian menulis, fungsi dan tujuan menulis, tahap dalam menulis, pengertian cerpen; kerangka berpikir; dan hipotesis penelitian.

Bab ketiga memaparkan tentang metode dan desain penelitian, variabel penelitian, prosedur penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik uji persyaratan analisis data, dan teknik analisis data.

Bab empat memaparkan hasil temuan dan pembahasan. Pada bab ini dijelaskan temuan serta pengolahan dan analisis data untuk menjawab pertanyaan serta hipotesis penelitian. Sementara pembahasan merupakan penjelasan tentang hasil penelitian serta keterkaitannya dengan penelitian terdahulu. Bab lima memaparkan simpulan penelitian serta implikasi dan rekomendasi.